

Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi pada Pasien Preeklampsia di RSIA Ananda Makassar

Evaluation of Antihypertensive Drugs in Preeclampsia Patients at RSIA Ananda Makassar

Eliza Aprilia Lewinsky

Diploma III Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Megarezky, Makassar

Email: Elizalewinsky72@gmail.com

ABSTRAK

Preeklampsia adalah komplikasi kehamilan dengan peningkatan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg setelah usia kehamilan 20 minggu, yang berisiko bagi ibu dan janin. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien preeklampsia di RSIA Ananda Makassar tahun 2024. Metode penelitian ini dilakukan secara deskriptif retrospektif dengan menelusuri data rekam medis pasien rawat inap yang memenuhi kriteria inklusi dari 88 pasien, kelompok usia terbanyak adalah 27–31 tahun (35%) dan sebagian besar berada pada trimester pertama (54%). Obat yang paling banyak digunakan adalah nifedipin (80%), diikuti metildopa (8%), semuanya diberikan sebagai monoterapi. Evaluasi menunjukkan penurunan tekanan darah yang signifikan dan terapi yang digunakan sebagian besar sesuai dengan standar dari POGI dan WHO. Kesimpulannya, penggunaan obat antihipertensi pada pasien preeklampsia sudah sesuai dan cukup efektif, namun pemantauan berkala tetap diperlukan.

Kata kunci: Antihipertensi, Evaluasi penggunaan obat, Nifedipine, Preeklampsia.

ABSTRACT

Preeclampsia is a pregnancy complication characterized by increased blood pressure $\geq 140/90$ mmHg after 20 weeks of gestation, which poses a risk to both the mother and the fetus. This study aims to evaluate the use of antihypertensive drugs in preeclampsia patients at Ananda Makassar Hospital in 2024. This study was conducted using a descriptive retrospective method by reviewing medical records of 88 inpatients who met the inclusion criteria, the largest age group being 27–31 years (35%) and most of whom were in the first trimester (54%). The most commonly used drug was nifedipine (80%), followed by methyl dopa (8%), all given as monotherapy. The evaluation showed a significant decrease in blood pressure and the therapy used was largely in accordance with POGI and WHO standards. In conclusion, the use of antihypertensive drugs in preeclampsia patients is appropriate and quite effective, but regular monitoring is still necessary.

Keywords: Antihypertensives, Drug utilization evaluation, Nifedipine, Preeclampsia.

PENDAHULUAN

Preeklampsia merupakan salah satu penyebab utama kematian ibu di Indonesia selain perdarahan dan infeksi. Kondisi ini ditandai dengan tekanan darah $\geq 140/90$ mmHg setelah usia kehamilan 20 minggu, disertai proteinuria atau gangguan organ lain.

Menurut WHO, sekitar 810 wanita meninggal setiap hari akibat preeklampsia dan eklampsia. Eklampsia sendiri merupakan bentuk klinis preeklampsia yang ditandai dengan kejang dan risiko sistemik lain seperti ensefalitis dan ketidakseimbangan elektrolit (Agnesha, 2022).

Secara global, preeklampsia dan

eklampsia menyebabkan sekitar 70.000 kematian ibu dan 500.000 kematian bayi setiap tahun. Di negara berpendapatan rendah dan menengah, kondisi ini menyumbang 16% dari kematian ibu (WHO, 2016). Di Indonesia, data Kemenkes tahun 2023 mencatat bahwa kematian akibat eklampsia mencapai 24%, sedangkan perdarahan menyumbang 23%. Penelitian lokal di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar tahun 2023 menunjukkan bahwa preeklampsia berat mencapai 63,3% dari total kasus preeklampsia, dengan kelompok usia terbanyak 20–35 tahun (Ambarwulan S. Daniel et al., 2024).

Faktor risiko preeklampsia meliputi hipertensi kronis, obesitas, diabetes gestasional, kehamilan usia >40 tahun, serta riwayat preeklampsia sebelumnya. Preeklampsia meningkatkan risiko morbiditas dan mortalitas ibu dan bayi, serta dapat menyebabkan gangguan perkembangan anak sejak usia dini. Oleh karena itu, pemilihan terapi antihipertensi harus disesuaikan dengan kondisi klinis pasien untuk menghindari risiko terhadap ibu dan janin. Obat yang sering digunakan termasuk metildopa, labetalol, dan nifedipin (Nirupama et

al., 2021).

Evaluasi penggunaan obat antihipertensi penting untuk memastikan kesesuaian indikasi, dosis, lama terapi, dan keamanan selama kehamilan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mayoritas pasien telah mendapatkan terapi yang tepat, namun belum banyak yang membahas aspek rasionalitas dan ketepatan indikasi secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penggunaan obat antihipertensi pada pasien preeklampsia di RSIA Ananda Makassar secara lebih rinci dan akurat, guna mendukung pengembangan pedoman terapi yang lebih komprehensif.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif observasional secara retrospektif. Penelitian dilakukan di RSIA Ananda Makassar pada bulan Mei–Juni 2025, dengan sumber data berupa rekam medis pasien rawat inap ibu hamil dengan diagnosis preeklampsia periode Januari–Desember 2024.

Kriteria inklusi meliputi pasien preeklampsia ringan atau berat yang dirawat inap, menerima antihipertensi

oral, serta memiliki data rekam medis lengkap (tekanan darah, proteinuria, jenis dan dosis obat). Kriteria eksklusi mencakup rekam medis yang tidak lengkap atau rusak. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu seluruh populasi yang memenuhi kriteria dijadikan sampel.

Data dikumpulkan menggunakan lembar pengumpulan data berdasarkan standar POGI (2016) dan Clinical Guidelines (2021). Variabel yang dianalisis mencakup usia, usia kehamilan, diagnosis, tekanan darah, hasil lab, dan jenis serta dosis obat. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel 2019 dan disajikan dalam bentuk tabel dan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 88 pasien preeklampsia di RSIA Ananda Makassar selama periode Januari hingga Desember 2024. Karakteristik demografi pasien menunjukkan bahwa mayoritas berada pada kelompok usia 21–35 tahun (85%), sementara 3 pasien (3%) berusia >36 tahun, dan tidak terdapat pasien yang berusia ≤20 tahun. Berdasarkan usia kehamilan, sebagian besar pasien mengalami preeklampsia pada trimester

pertama (54%), diikuti oleh trimester kedua (26%) dan trimester ketiga (8%).

Tingkat proteinuria pada pasien juga bervariasi, dengan sebagian besar menunjukkan hasil 3+ (39%) yang mengindikasikan preeklampsia berat. Sebanyak 37% pasien memiliki hasil 2+, dan 12% menunjukkan hasil 1+.

Terkait pengobatan, seluruh pasien menerima terapi antihipertensi dalam bentuk monoterapi. Obat yang paling sering digunakan adalah nifedipine, yang diberikan kepada 80 pasien (91%), sementara 8 pasien (9%) menerima methyldopa. Evaluasi efektivitas terapi dilakukan dengan membandingkan tekanan darah sebelum dan sesudah pemberian antihipertensi.

Tabel 1. Demografi pasien preeklampsia berdasarkan umur.

Kategori	Jumlah Pasien (n=88)	Persentase (%)
≤ 20	0	0
21-35	85	85
≥ 36	3	3
Jumlah	88	88

Keterangan : n = menunjukkan jumlah pasien

Hasil yang diperoleh pada tabel menunjukkan bahwa kelompok usia ibu hamil yang paling banyak mengalami preeklampsia berada dalam rentang usia reproduksi ideal, yaitu 21–35 tahun. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa preeklampsia tidak hanya terjadi pada

kelompok risiko tinggi (<20 atau >35 tahun), namun juga dapat terjadi pada usia subur akibat pengaruh berbagai faktor lain, seperti indeks massa tubuh, riwayat obstetri, dan penyakit penyerta. Menurut Permenkes No. 97 (2014) dan WHO (2016), usia <20 dan >35 tahun memang dikategorikan sebagai risiko tinggi, tetapi usia reproduktif tidak menutup kemungkinan terjadinya komplikasi kehamilan.

Tabel 2. Demografi Ibu hamil berdasarkan proteinuria.

Proteinurea (pemeriksaan dipstick/lab)	Jumlah pasien (n= 88)	Persentase (%)
1 +	12	12
2 +	37	37
3 +	39	39
Jumlah	88	88

Keterangan : n = menunjukkan jumlah pasien

Tabel 3. Persentase kesesuaian penyimpanan obat golongan Sound Alike (ucapan mirip).

No	Nama Obat Antihipertensi	Tekanan Darah						Ket
		Awal		Akhir		Penurunan TD		
		Sistolik	Diastolik	Sistolik	Diastolik	Sistolik	Diastolik	
1	Nifedipine 10 mg							
	Jumlah	12960	8260	10670	7065	2290	1195	sesuai
	Rata-rata	162	103,25	133,37	88,31	28,62	14,93	sesuai
2	Metildopa							
	Jumlah	1270	810	1060	710	210	100	Sesuai
	Rata-rata	158,75	101,25	132,5	97,5	26,25	12,5	sesuai

Hasil yang diperoleh pada tabel 4.3 dari segi terapi, pemberian nifedipine dan methyldopa secara monoterapi menunjukkan hasil yang efektif. Penurunan tekanan darah yang cukup signifikan setelah terapi

Berdasarkan tabel 4.2 derajat proteinuria yang tinggi ($\geq 3+$) menunjukkan bahwa mayoritas pasien dalam studi ini berada pada kondisi preeklampsia berat. Klasifikasi preeklampsia berat dalam penelitian ini mengacu pada pedoman *Hypertension in Pregnancy* yang diterbitkan oleh American College of Obstetricians and Gynecologists (ACOG) tahun 2013. Proteinuria terjadi akibat disfungsi endotel vaskular dan penurunan perfusi ginjal yang menyebabkan filtrasi protein ke dalam urin. Oleh karena itu, proteinuria menjadi parameter penting dalam menilai berat-ringannya preeklampsia.

memperlihatkan bahwa pengobatan yang diberikan telah sesuai dengan pedoman dari WHO maupun POGI. Nifedipine sebagai calcium channel blocker bekerja cepat menurunkan tekanan darah dengan mekanisme

vasodilatasi arteri perifer, dan merupakan lini pertama pada preeklampsia. Sementara methyldopa sebagai agen sentral memiliki onset yang lebih lambat, namun tetap aman digunakan dalam kehamilan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan pengelolaan preeklampsia secara adekuat melalui terapi antihipertensi yang tepat guna mengurangi morbiditas dan mortalitas ibu serta janin.

SIMPULAN

Penelitian di RSIA Ananda Makassar tahun 2024 menunjukkan bahwa preeklampsia paling banyak terjadi pada ibu hamil usia 27–31 tahun, dengan sebagian besar pasien mengalami proteinuria berat ($\geq 3+$). Faktor usia dan kondisi kesehatan berperan dalam risiko preeklampsia, sementara terapi antihipertensi diberikan untuk menurunkan tekanan darah dan mencegah komplikasi bagi ibu maupun janin.

DAFTAR PUSTAKA

Agnesh, F. (2022). Eklampsia dan Sindroma HELLP pada Kehamilan Awal: Penegakan Diagnosis dan Manajemen Anestesi. *Jurnal Anestesi Obstetri Indonesia*, 40–46.

Ambarwulan S. Daniel, Anna Sari Dewi, Haizah Nurdin, M.Hamsah, & Alamsyah Ambo Ala Husain. (2024). Karakteristik Pasien Preeklampsia di RSIA Sitti Khadijah 1 Muhammadiyah Makassar Tahun 2023. *PREPOTIF Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 1010–1015.

Clinical Guidelines, Q. (2021). Hypertension and pregnancy. Guideline No. MN21.13-V9-R26. Queensland Health, 1–39.

Indonesian Ministry of Health. (2014). Minister of Health Regulation Number 97 of 2014 concerning Health Services for the Pre-Pregnancy Period, Pregnancy Period, Childbirth and the Post-Birth Period, Providing Contraception Services, and Sexual Health Services. Minister of Health Regulation, 1–28.

Nirupama, A. Y., Kumari, R., & Sharma, R. (2021). Preeclampsia: Pathophysiology and management. *International Journal of Reproduction, Contraception, Obstetrics and Gynecology*, 10 (1), 123-127.

Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia (POGI). (2016). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran: Diagnosis dan Tata Laksana Preeklampsia*. Jakarta: POGI.

WHO. (2016) Recommendations on antenatal care for a positive pregnancy experience.